

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Sebuah Penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan paparan tentang penelitian dan analisis yang telah dilakukan. Terkait penelitian ini, novel *Madrasah Gemuruh Ombak* Karya Arini Hidajati belum pernah diteliti, akan tetapi karya lain dari penulis Arini Hidajati pernah diteliti. Berikut ini hasil penelitian dari novel atau karya yang pernah diteliti oleh Arini Hidajati.

1. Penelitian yang berjudul “Dimensi Religius Dalam Kumpulan Sajak Sembahyang Karang karya Arini Hidajati dan Relevansinya dengan pendidikan Islam”

Penelitian dilakukan oleh Pipit Dwi Suryani, Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Dimensi Religius Dalam Kumpulan Sajak *Sembahyang Karang* karya Arini Hidajati: Kajian Semiotik Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang unsur-unsur sajak yang dibentuk oleh imajinasi, simbol, irama, suasana, tema dan gaya bahasa. Selain itu juga terdapat dimensi religius yang mencakup agama, sistem keagamaan dan sistem upacara keagamaan. Dimensi religius yang paling dominan adalah sistem kepercayaan.

Perbedaan antara peneliti dengan Pipit yaitu terdapat pada objek dan sumber data, Pipit menggunakan kumpulan puisi yang berjudul *Sembahyang Karang*

sementara peneliti menggunakan novel *Madrasah Gemuruh Ombak*. Perbedaan lainnya yaitu pendekatan dari masing-masing peneliti, dari Pipit menggunakan kajian Semiotika sementara peneliti menggunakan moral dengan pendekatan teknik analisis isi. Persamaan lain dari penulis yang sama yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan memiliki persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan karya dari Arini Hidajati.

2. Penelitian berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Puisi *Sembahyang* karya Arini Hidajati dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Penelitian oleh Di'mah Fitriyyah (2011), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Puisi *Sembahyang* karya Arini Hidajati dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam dalam puisi sembahyang karang adalah: Nilai-nilai Pendidikan aqidah/ keimanan, yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rasul, iman kepada Malaikat dan iman kepada hari akhir. Nilai-nilai pendidikan Ibadah, meliputi ibadah salat, puasa, dzikir dan do'a. nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, diantaranya cinta kepada Allah, khauf, raja, ikhlas dan syukur, akhlak terhadap diri sendiri di antaranya iffah, sabar, malu dan pasrah, akhlak bernegara yaitu amar ma'ruf nahi mungkar.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan Novel "*Madrasah Gemuruh Ombak*" karya Arini Hidajati, sementara penelitian yang dilakukan oleh Di'mah Fitriyyah menggunakan buku Kumpulan Puisi *Sembahyang* karya Arini Hidajati. Sementara persamaan kedua

penelitian yaitu menggunakan nilai-nilai pendidikan, walau dari peneliti menggunakan pendidikan karakter, sementara penelitian yang dilakukan oleh Di'mah Fitriyyah yang menggunakan pendidikan Islam. Persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan karya yang diciptakan oleh Arini Hidajati.

3. Penelitian yang berjudul “Nilai Religius dalam Novel *Rindu Maryam* karya Arini Hidajati”

Penelitian oleh Yunisar Umar, Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo dalam penelitian yang berjudul “Nilai Religius dalam Novel *Rindu Maryam* karya Arini Hidajati”. Penelitian ini berisi tentang konsep hubungan antara manusia dan tuhan ditemukan beberapa nilai-nilai religius yakni: (1) pasrah dan menurut kepada Tuhan. (2). perasaan bersalah pada Tuhan. (3) rindu kepada Tuhan. (4) berdoa dan memohon kepada tuhan. Kemudian konsep lainnya yaitu konsep antara manusia dengan manusia ditemukan empat nilai religius yaitu: (1) sikap batiniah personal yang mampu melihat kebaikan hidup manusia, (2) berdiri pada pihak yang lemah dan terjepit yang tetap berpegang teguh pada kebenaran, (3) cinta kasih sejati, (4) membantu yang lemah tanpa pamrih. Konsep hubungan manusia dengan alam ditemukan tiga nilai religius, yakni: (1) melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan Tuhan, (2) melihat sang Ilahi melalui gejala alam, (3) memperlakukan alam dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai religius dalam novel *Rindu Maryam* karya Arini Hidajati terdapat pada tokoh Mayamah dan Habib. Karena tokoh Maryam dan Habib memiliki sikap, pasrah, menurut kepada Tuhan, rajin beribadah percaya kepada Tuhan, dan segala apa yang terjadi kepada mereka selalu bersyukur dan menerima dengan ikhlas.

Perbedaan dari penelitian Yusinar Umar dengan peneliti yaitu dari sumber data. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah Novel *Madrasah Gemuruh Ombak* karya Arini Hidajati, sedangkan Yunisar Umar menggunakan novel *Rindu Maryam* untuk sumber data dalam penelitian. Persamaan dari penulis yang sama yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Dari ketiga penelitian tersebut, menguatkan bahwa penelitian berjudul Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Madrasah Gemuruh Ombak* karya Arini Hidajati benar-benar berbeda dengan penelitian sebelumnya dan belum pernah diteliti, sehingga peneliti beranggapan bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

B. Hakikat Novel

Nurgiyantoro (2013:11-12) berpendapat, novel merupakan barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan karya yang berjenis fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek dan roman Wicaksono (2014: 75). Namun istilah novel dengan roman seringkali dipadankan keduanya karena kedua istilah tersebut pada dasarnya sama namun, jika ingin melihat letak perbedaannya yaitu terdapat pada kurun waktu kemunculannya.

Sementara Hasniyati (2018: 226-238) menyampaikan bahwa dalam dunia sastra, novel dikenal sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif dan karya fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Fiksi bisa diartikan sebagai prosa narati yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk ke dalam dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi sebuah hubungan antar manusia.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang bisa dijadikan teladan bagi para pembaca karena sastra lahir dari berbagai perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Novel juga diciptakan memiliki tujuan dan manfaat tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2013: 222-223), tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur yang baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Selain itu cerita rekaan intinya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita. Tokoh adalah pelaku suatu peristiwa (Ratna, 2014:246).

Selain itu menurut Nurgiyantoro (2013:247) istilah tokoh merujuk kepada orangnya, pada pelaku. Misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan “ siapakah tokoh utama novel itu? Atau “Ada berapa jumlah orang dalam novel itu dan sebagainya”. Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Jika tidak ada tokoh berarti tidak ada yang akan diceritakan dan itu bukan sebuah cerita fiksi. Sementara Sugihastuti dan Suharto (2011: 50), tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu dilengkapi dengan watak dan karakter sesuai perannya.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pengertian dari para peneliti di atas tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita yang menjadi pelaku atau penderita dari

berbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Selain itu tokoh menjadi tokoh penting dari cerita, karena tokoh merupakan pemegang peranan di setiap peristiwa dalam cerita. Selain itu, bagus atau tidaknya, hidup atau tidaknya sebuah cerita juga dipengaruhi oleh kualitas dari tokoh cerita tersebut

2. Penokohan

Penokohan dalam cerita rekaan tentunya tidak akan bisa lepas hubungannya dengan tokoh. Istilah ‘tokoh’ merujuk pada perilaku dalam cerita. Sedangkan ‘penokohan’ merujuk pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi dari tokoh yang ada. Penokohan bisa disebut juga penciptaan terhadap citra tokoh dalam suatu cerita. Tokoh harus nampak hidup dan seakan hadir sehingga pembaca dapat merasakan kehadiran tokoh pada saat membaca novel tersebut. Menurut Fanani (dalam Mardhiah, dkk 2019:77-78) penokohan adalah penggambaran tokoh dengan berbagai cara agar tokoh tersebut tampak hidup dan berbuat sesuatu.

Sedangkan menurut Madina (dalam Mardhiah, dkk 2019:36) penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan merupakan pemberian karakter atau watak pada seorang tokoh. Pemberian karakter atau watak ini sangat penting, karena dengan adanya watak atau karakter pembaca bisa mengetahui bagaimana tokoh digambarkan oleh sang pengarang. Lebih jelasnya penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang seorang tokoh dalam cerita agar pembaca bisa menafsirkan dengan jelas. Dengan adanya penokohan pengarang dan pembaca bisa membedakan sikap tokoh yang ada, karena setiap tokoh digambarkan memiliki watak dan sifat yang berbeda-beda.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 194-210) bahwasanya metode penokohan dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode ekspositori dan metode dramatik. Berikut adalah penjelasan kedua metode tersebut:

a. Metode Ekspositori atau Analitik

Metode ekspositori merupakan pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan mendeskripsikan, mengurai atau menjelaskan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh sang pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap yang mungkin berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri dari fisiknya. (Nurgiyantoro, 2013: 195).

b. Metode Dramatik

Metode Dramatik merupakan metode yang dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh untuk menunjukkan dirinya sendiri dengan berbagai aktivitas tokoh, baik secara verbal atau nonverbal lewat tindakan dan melalui berbagai peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2013: 198).

D. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga, menurut standar logika (benar dan salah), estetika (bagus dan buruk), etika (adil dan tidak layak), agama (dosa, haram, halal) serta menjadi acuan atas sistem keyakinan dalam kehidupan (Darmadi,

2010:27). Sedangkan Drijarkara (dalam Fitri, 2012:87) mengatakan nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh seseorang. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan nilai merupakan segala sesuatu mengenai hal baik dan buruk. Dengan adanya nilai, maka seseorang akan lebih mudah memahami kebaikan dan keburukan dari sudut pandangnya, baik agama, hakikat, masyarakat, dan bahkan diri sendiri.

Menurut Depdiknas (2008: 362), kata pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Menurut Ihsan (2010:1-2) pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani atau rohani sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam upaya mengembangkan segala potensi yang dimiliki sebagai bentuk dari proses mendewasakan diri melalui tindakan pengajaran dan pelatihan yang mendidik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*Cognitive*), perasaan atau (*feeling*), dan tindakan atau (*Action*) oleh Azzet (2014: 27). Pendidikan karakter tidak akan cukup dengan pengetahuan

saja, namun harus melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuannya, hal ini dikarenakan pendidikan karakter terikat dengan nilai dan norma.

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Aqib dan Sujak, 2015, 2011: 5).

Definisi lain menurut Kesuma (2012:7) pendidikan karakter merupakan kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan sehingga berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan (tunduk patuh pada konsep pengetahuan) dan mengemban amanah pemimpin dunia.

Seseorang akan dikatakan berkarakter apabila dia mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dirinya secara sukarela karena itu merupakan unsur penting dari karakter adalah hati nurani. Selain itu karakter adalah aspek tingkah laku yang merupakan hasil dari belajar, dan bukan tersedia genetik.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sadar usaha menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang agar terciptanya pribadi yang memiliki integritas sehingga hidupnya bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa. Selain itu pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana baik dan mana salah, akan tetapi mengajarkan tentang kebiasaan baik yang terus menerus dilakukan.

2. Jenis Nilai Pendidikan Karakter

Zubaedi (2011: 74), mendeskripsikan nilai pendidikan karakter menjadi delapan belas karakter. Sedangkan Idrus Wibowo dan Gunawan (2015:71) berpendapat pendidikan karakter dibagi menjadi tujuh belas pendidikan karakter.

Dari pendapat di atas, peneliti mencoba menggabungkan dua teori dari Zubaedi dan Gunawan, sehingga jumlah pendidikan karakter terdapat 21 pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Religius

Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan (Suyadi, 2013: 8-9).

Zubaedi (2011: 74) berpendapat bahwa religius adalah suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius dapat ditunjukkan dengan perilaku seperti dalam menaati ketaatannya seperti melaksanakan salat dan berbuat kebaikan oleh umat Islam.

Jadi dapat disimpulkan religius adalah sikap melaksanakan kepercayaan, beribadah, dan berbuat kebaikan serta hidup rukun dan toleransi antarumat beragama serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam bermasyarakat.

b. Jujur

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, dan melakukan

yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya (Suyadi, 2013: 8-9).

Menurut Zubaedi (2011: 74) berpendapat bahwa jujur adalah perilaku yang mengupayakan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jadi sikap jujur dapat disimpulkan suatu sikap yang dapat ditunjukkan melalui perkataan ataupun tindakan dari seseorang yang apa adanya sesuai fakta sehingga dapat membuat seseorang dipercayai oleh orang lain.

c. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang harus ia kerjakan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan (Mustari 2017: 19).

Menurut Zubaedi (2011: 74) tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa. Jadi tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan perilaku seseorang dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

d. Disiplin

Disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku (Suyadi, 2013: 8-9). Menurut Zubaedi (2011: 74) disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi disiplin dapat disimpulkan sebagai

perilaku patuh seseorang dalam menaati peraturan tertentu, misalnya sebagai seorang siswa yang patut datang tepat waktu ketika sekolah.

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya (Suyadi, 2013: 8-9).

Menurut Zubaedi (2011: 74) berpendapat bahwa kerja keras adalah perilaku upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Jadi, dapat disimpulkan kerja keras adalah perilaku seseorang yang memiliki upaya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin. Misalnya dalam mencapai suatu keinginan maka dilandasi usaha maksimal agar memperoleh hasil yang diinginkan.

f. Kreatif

Kreatif adalah pola pikir dan melaksanakan sesuatu secara nyata atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki (Mustari, 2017: 69).

Sedangkan menurut Zubaedi (2011: 74) kreatif adalah cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Jadi dapat disimpulkan bahwa kreatif adalah karakter yang ditunjukkan melalui perilaku yang dilakukan seseorang dalam memanfaatkan segala sesuatu yang dimilikinya kemudian ia kembangkan untuk menjadi sesuatu yang berguna.

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain (Suyadi, 2013: 8-9).

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah untuk tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Zubaedi, 2011: 74). Jadi dapat disimpulkan mandiri adalah sikap yang menunjukkan perilaku yang dilakukan seseorang yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya.

h. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan cara pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari lebih mendalam (Suyadi, 2013:9).

Zubaedi (2011: 74) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dan sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Jadi dua dapat disimpulkan bahwa Rasa Ingin tahu adalah rasa ingin tahu seseorang atau merasa penasaran kemudian ia menggali berbagai informasi yang ingin ia perdalam dan ia ingin dia paham dari sesuatu yang ia lihat dan ia dengar.

i. Semangat Kebangsaan

Semangat Kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Zubaedi, 2011: 74).

Selain itu semangat kebangsaan juga menunjukkan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi individu dan golongan (Suyadi, 2013:9). Jadi dapat disimpulkan semangat kebangsaan adalah perilaku seseorang menempatkan kepentingan umum khususnya menyangkut bangsa dan Negara di atas kepentingan dirinya sendiri.

j. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran dari bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri (Suyadi, 2013:9)

Menurut Zubaedi (2011: 74) cinta tanah air merupakan cara berpikir dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Cinta tanah air dapat ditunjukkan dengan perilaku seseorang yang lebih menyukai hasil produksi dalam negeri daripada luar negeri. Jadi dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesetiaan, setia, peduli terhadap bangsanya dan tidak merugikan bangsanya sendiri.

k. Menghargai prestasi

Menurut Zubaedi (2011:74) menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Sedangkan menurut Suyadi (2013:9-10) menghargai prestasi adalah sikap terbuka terhadap

prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya menghargai prestasi adalah perilaku seseorang yang berinisiatif untuk mengingatkan prestasi dalam bidang tertentu, selain itu juga menghargai prestasi orang lain tanpa mengakui kekurangan dirinya sendiri dan tidak mengurangi semangat prestasinya.

l. Bersahabat atau Komunikatif

Zubaedi (2011:74) berpendapat bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Sementara itu menurut Suyadi (2013: 9-10) bersahabat dan komunikatif adalah perilaku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bersahabat dan komunikatif adalah sikap yang ditunjukkan melalui perilaku menyenangkan dengan berkomunikasi secara santun yang dilakukan seseorang dalam bergaul dengan orang lain.

m. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya (Mustari, 2017: 145). Sedangkan menurut Zubaedi (2011:74) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan bisa disimpulkan sebagai sebagai sikap dan tindakan yang ditunjukkan melalui perilaku seseorang yang mau menjaga lingkungannya, contohnya seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

n. Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain (Mustari, 2017: 183). Sedangkan menurut Zubaedi (2011:74) berpendapat bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Jadi kesimpulannya peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang ditunjukkan melalui perilaku seseorang dalam memberikan bantuannya kepada orang lain yang membutuhkan.

o. Toleransi

Menurut Zubaedi (2011: 74) toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Menurut Suyadi (2013: 9-10) toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, adat, suku, ras, etnis dan hal lain yang berbeda darinya secara sadar dan terbuka sehingga dapat hidup tenang di tengah perbedaan.

Dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan toleransi adalah sikap dan perilaku yang dapat ditunjukkan melalui sikap seseorang dalam menghargai berbagai perbedaan dari orang lain, misalnya menghargai pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain.

p. Cinta Damai

Menurut Zubaedi (2011: 74) cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran

dirinya. Sementara menurut Suyadi (2013: 9-10) cinta damai adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

Jadi cinta damai dapat disimpulkan sebagai sikap dan perilaku baik terhadap seseorang kepada lakukan oleh orang lain yang dapat membuat orang lain merasa senang dan aman terhadap kehadirannya.

q. Gemar Membaca

Menurut Zubaedi (2011:74) gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya. Suyadi (2013: 9-10) berpendapat bahwa gemar membaca adalah kebiasaan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gemar membaca adalah kebiasaan seseorang yang meluangkan waktunya untuk membaca sesuatu yang bernilai positif bagi dirinya.

r. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain (Suyadi, 2013: 8). Sedangkan menurut Rosyid (dalam Purnomo 2013, 158-160) demokrasi merupakan sebuah pandangan hidup yang tidak hanya berkaitan dengan

kepentingan individu saja tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat.

Dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan demokrasi merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis dapat ditunjukkan melalui perilaku yang dilakukan seseorang yang melalui sama antara hak dan kewajibannya, misalnya sebagai warga yang baik memiliki hak dan kewajiban dalam menuntut ilmu agar menjadi generasi penerus bangsa yang lebih baik.

s. Hormat

Menurut Idrus (dalam Wibowo dan Gunawan 2015: 74) Karakter hormat adalah sikap yang diajarkan oleh orang tua Jawa agar setiap anak dalam berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain dan hal tersebut akan menempatkan seseorang pada tatanan sosial yang selaras.

Menurut Wibowo dan Gunawan (2015:74) karakter hormat tidak hanya hanya diaplikasikan kepada orang yang lebih tua, akan tetapi segala sesuatu yang ada sebelum kita. Maka dapat disimpulkan karakter hormat adalah sikap saling menghormati kepada orang lain, tidak hanya kepada yang lebih tua tetapi harus menghormati yang ada sebelum kita.

t. Narima

Menurut Koentjaraningrat (dalam Wibowo dan Gunawan 2015:72) karakter narima adalah karakter yang akan tetap gembira dalam penderitaan dan keprihatinan,

sebaliknya orang *narima* tidak akan bergembira secara berlebihan mendapat kesenangan dan kebahagiaan.

Sedangkan menurut Endraswara (dalam Prayekti 2019:33) Narima berarti mau menerima kenyataan juga merupakan bagian dari kepribadian orang Jawa. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narima adalah karakter orang yang gembira dalam penderitaan, tidak iri terhadap apa yang dimiliki orang lain dan orang yang selalu bersyukur kepada Tuhan.